

BAB II
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KITAB TAUHID
ASSARQOWI ALAL HUD- HUDI YANG MENDUKUNG
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Muatan Lokal

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *insturctus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.¹

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada kematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan dalam ekstra kurikuler pun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.²

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa.

¹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 265.

²Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 5.

Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.³

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:⁴

- 1) Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik (walaupun tidak semua perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil pembelajaran).
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan-perubahan itu meliputi aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan.
- 4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan atau motivasi dan tujuan.

³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm. 41-42.

⁴Bambang Warsita, *Op. Cit.*, hlm. 266-267.

- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang lingkup belajar terpetakan dalam ranah atau daerah sasaran pendidikan (*domain*). Pakar pendidikan Benyamin S Bloom memilih ruang lingkup pembelajaran atas berbagai tiga ranah, yaitu :

- 1) Ranah kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Ranah kognitif terdiri dari:⁵
 - a) Tingkat pengetahuan
 - b) Tingkat pemahaman
 - c) Tingkat penerapan
 - d) Tingkat analisis
 - e) Tingkat sintesis
 - f) Tingkat evaluasi
- 2) Ranah afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.
Tingkat afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks adalah sebagai berikut :
 - a) Kemauan menerima
 - b) Kemauan menanggapi
 - c) Berkeyakinan
 - d) Penerapan karya
 - e) Ketekunan dan ketelitian

⁵ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 35.

3) Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Domain ini terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:⁶

- a) Persepsi
- b) Kesiapan
- c) Mekanisme
- d) Respon terbimbing
- e) Kemahiran
- f) Adaptasi
- g) Originasi

c. Pengertian dan Ruang Lingkup Muatan Lokal

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan budaya serta kebutuhan dan kemampuan daerah. Muatan lokal merupakan kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.⁷

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan

⁶ Hamzah B Uno, *Ibid.*, hlm. 38.

⁷ Rusman, *Management Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 405.

sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu⁸.

Syarifuddin Nurdin mendefinisikan muatan lokal sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa⁹

Yang dimaksud isi dalam pengertian di atas adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan.

Dalam Ruang lingkup dari muatan lokal di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal dapat berupa : bahasa daerah, bahasa asing (arab, Inggris, Mandarin dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tatakrama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- 2) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- 3) Beberapa kemungkinan ruang lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut:
 - a) pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi, khususnya di SMA/MA/SMK.
 - b) Muatan lokal pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama.

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hlm. 273.

⁹ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesi dan Implementasi Kurikulum, Quantum Teaching*, Jakarta, 2005, hlm. 58.

c) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.¹⁰

Ruang lingkup yang sangat luas tersebut juga akan menjadikan ciri khas setiap sekolah. Kelebihan muatan lokal ini akan memberikan pengetahuan yang berbeda untuk siswanya. Pada dasarnya kewenangan pelaksanaan muatan lokal bukanya diserahkan sepenuhnya pada lembaga tanpa syarat. Semuanya sudah diatur dasar dan ketetapanya, mana yang bisa digunakan dan mana yang tidak. Sehingga dalam hal ini untuk menentukan pilihan itu ada beberapa tawaran secara rinci yang memperhatikan peluang, keterampilan dan tentunya karakteristik daerah itu sendiri.

d. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Bermaca-macam rumusan tujuan yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada dasarnya mempunyai inti yang sama, yakni bahwa: tujuan pembelajaran, adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu baik guru maupun siswa.¹¹

Posisi pandangan Bloom terhadap proses pendidikan agama islam adalah bahwa pendidikan agama islam memiliki pesan tidak hanya pemberian materi yang bersifat intelektual saja (kognitif), tetapi justru yang sangat penting adalah proses mengoptimalkan kualitas moral kepribadian (afektif).

Secara umum tujuan penerapan muatan lokal sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan Mendikbud

¹⁰ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 276.

¹¹ Nini Subini, *Ibid.*, hlm. 170.

no.0412/U/1987 adalah mempersiapkan murid agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.¹² Diuraikan lebih jauh lagi, bahwa muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.¹³

Uraian di atas sudah cukup jelas, bahwa pada dasarnya penerapan muatan lokal dicanangkan adalah suatu upaya agar bangsa ini mengetahui jati dirinya kemudian mau dan mampu melestarikan serta mengembangkan jati dirinya itu demi kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Lebih lanjut dikemukakan, bahwa secara khusus pelajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik :¹⁴

- 1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pemahaman terhadap konsep dasar dan tujuan muatan lokal di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal pada

¹² Syafruddin Nurdin, *Ibid.*, hlm. 61.

¹³ Syafruddin Nurdin *Ibid.*, hlm. 62.

¹⁴ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 274 .

hakekatnya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan tujuan muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik serta mata pelajaran muatan lokal ini menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, memberikan bekal agar siswa dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, serta memberikan wawasan agar siswa mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki dan kemampuan dasar tersebut menjadi kelebihan dari siswa itu sendiri.¹⁵

Dalam tujuan pembelajaran muatan lokal sebaiknya mencakup komponen berikut:¹⁶

1) Situasi dan Kondisi

Komponen kondisi dalam tujuan khusus pengajaran menyebutkan “sesuatu” yang secara khusus diberikan atau tidak diberikan ketika siswa menampilkan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan. Sesuatu yang dimaksud sebagai kondisi dalam tujuan khusus pengajaran bisa berupa: bahan, alat, informasi, dan lingkungan. Situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa suatu proses pembelajaran dapat memberi dampak pengiring yang bersifat positif, berupa perkembangan perilaku yang dikehendaki, tapi sebaliknya pula sebaliknya bersifat negatif, yaitu berkembangnya perilaku yang tidak diharapkan.

2) Aspek Tingkah Laku

Mendeskripsikan tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah proses belajar mengajar berlangsung, perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

¹⁵E. Mulyasa *Ibid.*, 274.

¹⁶ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2011, hlm. 169-170.

3) Tingkatan Kegiatan

Menentukan apa yang harusnya dikerjakan anak didik selama belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di silabus. Dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Dasar Pembelajaran Muatan Lokal

Adapun dasar pembelajaran muatan lokal dalam surat keputusan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0412/U/1987 dijelaskan tentang pengertian muatan lokal, muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.¹⁷

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah, muatan lokal mempunyai dasar-dasar sebagai berikut:

1) Dasar Idiil

Dasar idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2) Dasar Hukum

Dasar hukumnya adalah keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, keputusan direktur pendidikan dasar dan menengah No. 173/C/Kep/M/1987, 7 Oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan muatan lokal, UUSPN No.2/1989 Pasal 13 ayat 1; Pasal 37, 38 ayat 1 dan Pasal 39 ayat 1, serta PP, No28/1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; Pasal 27.

¹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2008, hal. 172.

3) Dasar Teori

Dasar teori pelaksanaan muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya.
- b) Pada dasarnya, anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosial dalam mempelajari sesuatu.¹⁸

f. Proses Pembelajaran Muatan Lokal

Proses diartikan sebagai langkah-langkah atau tahapan yang dilalui dalam suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁹

Dalam proses belajar mengajar disekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah proses atau tahapan-tahapan yang mau tidak mau harus ada, tak terkecuali dalam proses pembelajaran Muatan Lokal. Tanpa adanya proses atau tahapan-tahapan tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (murid/santri). Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses

¹⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 282-283.

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 4.

atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian).

1) Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.²⁰

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa selain berguna sebagai alat kontrol maka persiapan pengajaran juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.²¹

2) Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.²²

3) Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari proses pembelajaran. Evaluasi

²⁰B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 22.

²¹B. Suryosubroto *Ibid.*, hlm. 23.

²²B. Suryosubroto, *Ibid.*, hlm. 29.

dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa (santri) mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurun waktu tertentu.

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.²³

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Kitab Tauhid *Assarqowi Alal Hud- hudi* adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui seorang guru dalam upaya membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan pada pembelajaran Kitab Tauhid *Assarqowi Alal Hud- hudi*.

g. Metode Pembelajaran Muatan Lokal

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁴Dapat diketahui, bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang guru. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran muatan lokal agama sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan secara lisan untuk memberikan pengertian terhadap

²³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 212.

²⁴Abdul Majid *Op. Cit.*, hlm. 193.

suatu masalah. Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar.²⁵

2) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode Tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.²⁶

3) Metode Sorogan

Praktik dari metode ini adalah sebagai berikut: Seorang murid menghadap pada guru satu persatu dengan membawa kitab yang dikaji, Selanjutnya murid itu membaca dan atau memaparkan selanjutnya guru menyimak. Aspek gramatikal adalah hal yang biasanya paling diperhatikan dalam metode ini.²⁷

4) Metode Bandongan

Dalam metode ini siswa duduk disekeliling atau didepan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan membaca terjemah, syarah dengan analisis gramatikal serta tinjauan shorof dan nahwu.²⁸

²⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Grup, Semarang, 2008, hlm.19.

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 307.

²⁷ Ismail, *Dinamika pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002, hlm.101.

²⁸ Ismail *Ibid.*, hlm.102.

5) Metode Drill (latihan)

Penggunaan istilah “Latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “Ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.²⁹

h. Komponen-komponen pembelajaran Muatan Lokal

Dalam mengajar perlu diperhatikan ada 4 komponen atau unsur pembelajaran yaitu:

a. Tujuan

Pada dasarnya tujuan umum pembelajaran yaitu menentukan apa yang harus dicapai, bukan alat artinya tidak memberi petunjuk bagaimana proses belajar mengajar akan dilakukan. Tujuan umum ini sering mencakup hasil belajar dalam ketiga domain, kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁰

Unsur tujuan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan belajar mengajar, kemana kegiatan belajar mengajar diarahkan, dan tujuan apa yang akan dicapai.

b. Bahan atau materi

Bahan atau materi merupakan apa yang harus diberikan kepada murid. Pengetahuan, sikap/nilai serta keterampilan apa yang harus dipelajari murid. Bahan atau materi berfungsi memberi isi dan makna terhadap tujuan pengajaran. Bahan ini biasanya bersumber dari buku pelajaran yang telah ditentukan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan guru mencari materi penunjang dari sumber-sumber lain.

²⁹Zakiah Daradjat *Ibid.*, hlm. 302.

³⁰Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 60.

c. Metode dan alat

Metode ini berfungsi sebagai jembatan atau cara untuk mencapai tujuan. Sedang alat adalah sarana fisik serta alat-alat atau teknologi pengajaran yang dipakai untuk memudahkan, mengefisienkan dan mengoptimalkan kualitas pengajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi ini berfungsi untuk memonitor tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan *feed back* (umpan balik) guna penyempurnaan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut. Memonitor keberhasilan ini mencakup dua hal yaitu untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang bersifat *observable* (dapat diamati) dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dapat dicapai *measurable* (dapat diukur) baik kualitas maupun kuantitasnya.

i. Penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Muatan Lokal

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran muatan lokal sesuai dengan langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui pendidik dan peserta didik tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, antara lain sebagai berikut:³¹

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Biasanya faktor tersebut antara lain :

- a) Kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Intelegensi (kecerdasan).
- c) Bakat dan minat.
- d) Kematangan (kesiapan).
- e) Motivasi.
- f) Kelelahan.
- g) Perhatian dan sikap (perilaku).

³¹ Binti Maunah, *Ilmu Guruan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 92-94.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak. Yang meliputi 3 hal antara lain :

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain :

- (1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- (2) Menjamin kehidupan emosional anak.
- (3) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- (4) Menanamkan dasar pendidikan sosial.
- (5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan.

Faktor yang mempengaruhi antara lain:

- (1) Pendidik.
- (2) Metode mengajar.
- (3) Instrumen / fasilitas.
- (4) Kurikulum sekolah.
- (5) Relasi pendidik dengan peserta didik.
- (6) Relasi antar peserta didik.
- (7) Disiplin sekolah.
- (8) Pelajaran dan waktu.
- (9) Standar pelajaran.
- (10) Kebijakan penilaian.
- (11) Keadaan gedung.
- (12) Tugas rumah.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan didalam masyarakat ini telah dimulai ketika kanak-kanak. Faktor yang mempengaruhi antara lain:

- (1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat.
- (2) Teman bergaul.
- (3) Bentuk kehidupan dalam masyarakat.

2. Deskripsi Kitab *Assarqowi Alal Hud- Hudi*

a. Biografi Syaikh Abdullah al-Syarqawi (1150 H -1227 H)

Beliau adalah al-Imam al-Syaikh Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim al-Syafi'i al-Azhari al-Syarqawi. Lahir di desa al-Thawilah Propinsi Syarqiyah pada tahun 1150 H/1737 M. Setelah menghafalkan al-Qur'an di desa beliau berangkat ke Kairo untuk menimba ilmu di al-Azhar. Di tempat itu beliau menimba ilmu kepada para ulama terkemuka sehingga beliau menjadi mufti madzhab Syafi'i. Kemudian beliau menapak jalan sufi dengan berguru kepada Syaikh al-Kurdi, beliau hidup bersahaja dan sederhana meskipun telah dikelilingi harta dunia. Tahun 1218 H/1793 beliau diangkat menjadi Syaikh al-Azhar menggantikan Syaikh Ahmad Musa al-'Arusi, pada masa kepemimpinan beliau mesir dijajah oleh Perancis di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte. Syaikh Abdullah al-Syarqawi adalah salah satu dari sepuluh ulama Dewan Syuro Mesir yang berusaha didekati Napoleon. Beliau menasehati hakim Mesir saat itu untuk bersikap adil kepada rakyat dan tidak membebani mereka dengan pajak yang tinggi. Atas saran beliau juga, hakim Mesir mengirimkan surat kepada Napoleon untuk memberi penghormatan secara militer kepada para ulama dan memuliakannya.³²

³²<https://www.2lisan.blogspot.com/2013/09/syaikh-al-azhar-ke-dua-belas-syaikh.html&usg>.
Diakses tanggal 17 juli 2016 jam 20:30 WIB

Napoleon Bonaparte takjub dengan kepribadian para ulama al-Azhar yang dipimpin oleh Syaikh Abdullah al-Syarqawy. Dia juga kagum terhadap Islam dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw, terutama setelah dia pulang dari Syam Napoleon mengatakan bahwa dirinya mencintai Islam, mengagungkan Nabi Muhammad Saw, menghormati al-Qur'an dan membaca setiap hari. Di Mesir dia bermaksud membangun masjid terbesar di dunia dan ingin pula dia memeluk agama Islam. Napoleon mengatakan bahwa jika dirinya masuk Islam maka dia akan mampu untuk mengislamkan seluruh tentaranya. Dalam sebuah pertemuan dengan para ulama al-Azhar Napoleon meminta Syaikh al-Syarqawi berfatwa kepada rakyat Mesir untuk taat dan patuh kepada dirinya. Kemudian Syaikh al-Syarqawi menegaskan kepada Napoleon bahwa jika dia masuk Islam maka seratus ribu tentara Arab akan berada di bawah benderanya dan membantunya menaklukkan dunia timur. Namun Allah berkehendak lain, Napoleon tidak masuk Islam.

Kedudukan Syaikh al-Syarqawi sangat diperhitungkan oleh penjajah Perancis, seringkali beliau membela rakyat dan pemimpin Mesir dari tindasan penjajah, walaupun pada akhirnya Perancis tahu kalau beliau bersekongkol dengan tokoh-tokoh Mesir yang lain untuk memberontak kepada Perancis. Beliau dijebloskan ke dalam penjara al-Qal'ah, namun tidak lama kemudian dibebaskan karena pihak Perancis membutuhkan beliau.

Setelah Perancis meninggalkan Mesir, rakyat Mesir ditindas oleh orang-orang Turki Utsmani, orang-orang Kurdi dan orang-orang Dinasti Mamalik. Rakyat berbondong-bondong meminta perlindungan kepada Syaikh al-Syarqawi akhirnya beliau bersama para ulama dan ribuan rakyat Mesir menurunkan pemimpin Mesir Hurshid Pasha dan mengangkat Muhammad Ali sebagai pemimpin yang baru. Saat itulah rakyat Mesir pertama kali memilih pemimpinnya sendiri. Namun sayang Muhammad Ali ternyata bukan pemimpin yang baik, dia

congkak dan tidak amanah. Meskipun keadaan Mesir saat itu berkecamuk, namun Syaikh Abdullah al-Syarqawi tetap aktif menulis. Karya-karya beliau, diantaranya:³³

- 1) *Al-tuhfah al-bahiyyah fi thabaqat al-syafi'iyah.*
- 2) *Al-aqaid al-masyriqiyyah (tauhid).*
- 3) *Al-Jawahir al-saniyah fi syarhi al-aqaid al-masyriqiyyah.*
- 4) *Hasyiyah al-Syarqawi.*
- 5) *Hasyiyah ala syarh al-Hudhudi.*
- 6) *Syarh hikam ibn Athoillah al-Sakandari.*

Hidup beliau diabadikan untuk al-Azhar dan rakyat Mesir, hingga akhirnya beliau wafat pada hari Kamis 2 Syawwal 1227 H. Beliau adalah seorang Ulama' Besar Syafi'iyah di Mesir pada zaman itu dan banyak mengarang kitab-kitab fiqih Syafi'i dan lain-lain kitab yang sampai sekarang masih dicetak dan disiarkan di seluruh dunia Islam.

Karya beliau yang lain, di antaranya :

- 1) *At-Tohfatul Bahiyah fi Tabaqatisy Syafi'iyah*, yaitu kitab untuk menerangkan ulama'-ulama' besar Syafi'iyah dari abad ke IX sampai abad ke XII.
- 2) *Tohfatur Nazirin*, dicetak di Mesir tahun 1281H.
- 3) Kitab Usuluddin "*Syarqawi Syarah Sanusi*" (144 halaman).

Keistimewaan beliau ini adalah mempunyai "Serban Besar", sehingga pada zaman itu diambil menjadi tamsil yaitu untuk menyatakan sesuatu yang besar, dikatakan orang: "Sebesar serban Syarqawi" Muhaqqoq salah satu Syarah kitab Al Aqidah *assanusiah* adalah yang ditulis oleh Syeh Muhammad Ibnu Mansur Al Hud hudi. metode Syarah beliau adalah menempatkan satu paragraf Matan secara utuh, kemudian diberikan Penjelasan makna. Syekh Abdullah wafat 1227 Hijriah kemudian memberikan catatan- catatan atas Syarah

³³<https://www.mangsuhe.blogspot.com/2011/1227h-al-imam-asy-syarqawi.html&usg>.
Diakses pada tanggal 17 juli 2016 jam 20:00 WIB

beliau hingga selesai pada tahun 1193 h. Hasyiah dari syeh al-azhar ini menuntun kaum muslimin memahami dan menyakini tauhid yang menjadi pilar utama Aqidah Islam.³⁴

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Konsep Pendidikan Aqidah

Kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia di tulis akidah. Menurut etimologi aqidah artinya: ikatan, janji. Aqidah berasal dari bahasa Arab “*aqada*” masdarnya “*aqdam*” kemudian dalam timbangan lain dapat di ubah menjadi aqidah, yang berarti ikatan atau perjanjian yang sukar digoyahkan. Dalam istilah Arab disebutkan “Yang dijadikan Agama oleh manusia dan di jadikan pegangan” atau dalam istilah lain yang mengikat hati dan perasaan halus bagi seorang manusia.³⁵

Sedangkan menurut terminologi aqidah ialah suatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Ada beberapa terminologi aqidah, kata aqidah telah melalui tiga tahap perkembangan makna. Tahap *pertama*, aqidah di artikan dengan; tekad yang bulat (*al'azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), Niat, Menguatkan perjanjian (*at-tautsiq lil 'uqud*), sesuatu yang di yakini dan di anut oleh manusia, baik itu benar atau salah. Tahap *kedua*, perbuatan hati. Disinilah aqidah mulai di artikan sebagai perbuatan hati sang hamba. Makna ini lebih sempit dari pada sebelumnya. Dari sinilah kemudian aqidah di definisikan sebagai keimanan yang tidak mengandung kontrak. Makna ini dapat dianggap sebagai makna yang syar'i. Tahap *ketiga*, aqidah telah memasuki masa kematangan dimana

³⁴ *Ibid.*, tanggal 17 juli 2016 jam 20:00 WIB

³⁵ Mochtar Husein, *Islam itu Indah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 22.

ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan sendiri.³⁶

Aqidah adalah isi dan materi ajaran islam yang berbicara tentang keimanan. Setiap agama memiliki aqidah tersendiri tak terkecuali agama islam. Kadang-kadang aqidah itu tidak sejalan dengan hasil pemikiran logis dan eksakta manusia. Apabila ada ajaran agama yang semuanya rasional, logis dan filosofis, maka hal itu tidak bisa disebut dengan agama. Pada dasarnya akjidah islam terdiri dari dua hal. Pertama, tiada Tuhan selain Allah. Kedua, Muhammad adalah utusan Allah. Dua hal tersebut kemudian dijabarkan dalam rukun iman. Menurut Kiai Muchith, pengertian iman dan kepercayaan seringkali diparalelkan, padahal tidak semua kepercayaan dapat dikatakan iman. Kepercayaan baru dapat dikatakan iman apabila memenuhi syarat-syarat berikut. Pertama, sesuatu yang metafisik yang tidak bisa dijangkau oleh panca indera dan akal manusia, kedua kepercayaan itu berkaitan dengan aqidah akhlak, ketiga kepercayaan itu harus bersumber dari Rasulullah, bukan mitologis dan hasil imajinasi manusia.³⁷

Aqidah lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikianlah yang kita alami dan kita saksikan dari segenap lapisan masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sesuatu yang terlanjur menjadi keyakinan sangat sulit untuk di tinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk tahayul atau khurafat sekalipun.

Sekilas dari pemaparan di atas dapat di jelaskan bahwa aqidah adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Jadi aqidah merupakan bidang studi yang

2. ³⁶ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daros STAIN Kudus, hlm.1-

³⁷ Moch Eksan, *Kiai Kelana*, L.Kis Yogyakarta, Yogyakarta, 2000, hlm. 101.

mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai keimanan. Pembelajaran aqidah adalah suatu wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pengertian pembelajaran aqidah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan siswa agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang berupa pendidikan dan mengajarkan keimanan, masalah ke-Islaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama Islam, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan islamnya.

Kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran aqidah merupakan usaha atau bimbingan secara sadar oleh guru terhadap siswa untuk menanamkan ajaran kepercayaan atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada dzat mutlak yang maha Esa yaitu Allah. Allah maha Esa dalam dzat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemaha Esaan Allah dalam zat, sifat perbuatan dan wujudnya itu disebut Tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima kausa seluruh keyakinan Islam.³⁸

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah ada enam.³⁹

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah yaitu meyakini bahwa Allah itu wujud, Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, tanpa awalan dan tanpa akhiran,

³⁸ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 3.

³⁹ Wahyuddin, Achmad, Muhtarom Ilyas, Saifulloh, Zainul Muhibbin, *Op. Cit.*, hlm. 19.

berdiri dengan dzatnya, tidak membutuhkan kepada yang lain (makhluk), serta dzat yang berbeda dengan semua yang baru.

2) Iman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat yaitu meyakini bahwa Malaikat itu wujud, dan Malaikat adalah hamba Allah yang mulia dan patuh kepada Allah, tidak pernah membangkang perintah Allah, meyakini bahwa Malaikat itu adalah *jisim* yang lembut juga mempunyai nyawa dan bisa menyamar dalam bentuk yang bagus. Mereka diciptakan Allah dari cahaya, dengan sifat atau pembawaan antara lain; selalu taat dan patuh kepada Allah, senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah. Dan para Malaikat mempunyai tugas tertentu yaitu; menyampaikan wahyu Allah kepada manusia melalui Rasulnya, mengukuhkan hati orang-orang yang beriman, memberi pertolongan kepada manusia, membantu perkembangan rohani manusia, mendorong manusia untuk berbuat baik, mencatat perbuatan manusia dan melaksanakan hukuman Allah.⁴⁰

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah yaitu meyakini bahwa kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi-nabi itu memang benar-benar wahyu dari Allah yang mengandung firman Allah dan hukum Allah. Al-Qur'an menyebut beberapa kitab suci misalnya Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa dan al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dari beberapa kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan rasul terdahulu semuanya wajib diyakini, namun yang wajib diikuti dan dijadikan pedoman hidup hanyalah Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

⁴⁰ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 12-13.

4) Iman kepada Rasul

Iman kepada Rasul yaitu meyakini bahwa para Nabi dan rasul itu kisahnya benar semua. Yakin atau beriman kepada Nabi dan Rasul merupakan rukun iman ke empat. Dalam dalam kitab Aqidatul awam disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul ada perbedaan tugas utama. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban wahyu itu kepada umatnya. Akan tetapi para Rasul menerima tuntunan berupa wahyu dan berkewajiban menyampaikan wahyu itu kepada Umat manusia.

5) Iman kepada hari Kiamat

Iman kepada hari Qiamat yaitu meyakini bahwa akan datang hari dimana dunia beserta isinya ini nanti akan rusak semua. Iman kepada hari kiamat merupakan rukun iman yang ke lima. Hari kiamat juga disebut dengan hari akhir, dan memang menjadi akhirnya hari di dunia. Karena pada hari tersebut para manusia akan dibangkitkan dari kuburnya, dan kemudian di giring ke panag mahsar.

6) Iman kepada Qodho dan Qodar

Iman kepada Qodho dan Qodar yaitu meyakini bahwa adanya ketetapan baik dan buruk. Maksudnya adalah meyakini bahwa apa saja yang diciptakan di dunia ini semua tidak luput dari Qodho dan Qodarnya Allah.

c. Konsep pendidikan Aqidah Akhlak

Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan. Didalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan sesama manusia. Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari

kata (a) peranggih, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*). (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).⁴¹

Imam Al Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan karena suatu pertimbangan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak yaitu sifat yang tetanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴²

Adapun secara terminologi ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:⁴³

- 1) Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 2) Hamid Yunus sebagaimana dikutip oleh Asmara mengatakan: akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.
- 3) Ahmad Amin dikutip oleh Asmaran mengatakan: Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu disebut akhlak, keadaan seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
- 4) Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 5) Abdullah Diros berpendapat bahwa akhlak yakni sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 151.

⁴² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 3.

⁴³ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 151.

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar dan yang jahat.

Konsep Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Seseorang yang memiliki akhlak yang bagus akan memiliki sikap yang tenang dan bahagia karena terhindar dari sifat-sifat buruk. Namun sebaliknya seseorang yang akhlaknya buruk, maka hidupnya akan merasa tidak tenang dan resah. Akhlak memang bukanlah barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlak merupakan pokok/sendi kehidupan yang esensial, yang harus dimiliki dan menjadi anjuran dari agama (Islam). Djazuli dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Dasar Islam* menyatakan bahwa:⁴⁴

- 1) Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- 2) Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan Ibadah seperti sholat, puasa zakat, dan sodaqoh.
- 3) Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia.

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui kegunaan aqidah akhlak yang pertama adalah berhubungan dengan Iman manusia, sedangkan

⁴⁴ Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*, Tunggal Murni, Malang, 2000, hlm. 29-30.

yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari Iman, apabila dua hal ini terpisah maka, akhlak akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia. Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya aqidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan aqidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah penalaran moral, perasaan, perilaku moral serta, kepercayaan eksistensial/iman.⁴⁵

Konsep pendidikan aqidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasar Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁶ Peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, karena jika pendidikan Agam Islam (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan

⁴⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2004, hlm. 10.

⁴⁶ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), hlm. 1.

Bahasa arab) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan atau mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.⁴⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan di atas, studi ini akan meneliti tentang Studi Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Assarqowi Alal Hud- hudi* Yang Mendukung Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan langkah awal dengan menelusuri penelitian kepustakaan yang membahas tentang pelaksanaan Muatan Lokal Kitab *Assarqowi Alal Hud- hudi* Yang Mendukung Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq. Penelusuran ini penting dilakukan agar terhindar dari praktik plagiatisme atas karya orang lain dan untuk mendapatkan data pendukung mengenai penelitian ini.

Dalam penelusuran tersebut sepanjang yang penulis ketahui, belum menemukan penelitian tentang Studi Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Tauhid *Assarqowi Alal Hud- Hudi* Yang Mendukung Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak

⁴⁷ *Ibid*, Hlm. 1.

Tahun Pelajaran 2016/2017. Namun, untuk menguatkan penelitian ini penulis mengutip beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Skripsi karya Siti Khoirunnayah STAIN Kudus Tahun 2011 yang berjudul “Studi analisis Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Akhlak Dengan Kitab *Al Akhlak Lil Banat* Di MI NU Banat Kudus, ”. Skripsi ini menguraikan tentang proses pembelajaran muatan lokal mata pelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Al Akhlak Lil Banat* .⁴⁸

Skripsi karya Saikhul Mujab STAIN Kudus Tahun 2016 yang berjudul “Studi Analisis Pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro’ Wal Huffadh* Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Santri Pemula” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2016/2017)”. Skripsi ini menguraikan tentang analisis pembelajaran kitab *Risalatul Qurro’wal Huffadh* dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi santri pemula.⁴⁹

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yaitu titik tekannya pada tingkat pendidikan dan kitab yang di gunakan serta pemahaman materi pelajaran Akhlak dan *Gharib* .

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. pembelajaran aqidah merupakan usaha atau bimbingan secara sadar oleh guru terhadap siswa untuk menanamkan ajaran kepercayaan atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, yaitu keyakinan penuh yang

⁴⁸ Siti Khoirunnayah STAIN Kudus Tahun 2011 “*Studi analisis Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Akhlak Dengan Kitab Al Akhlak Lil Banat Di MI NU Banat Kudus.*

⁴⁹ Saikhul Mujab STAIN Kudus Tahun 2016 “*Studi Analisis Pembelajaran Kitab Risalatul Qurro’ Wal Huffadh Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Santri Pemula*” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa’ Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2016/2017).

dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

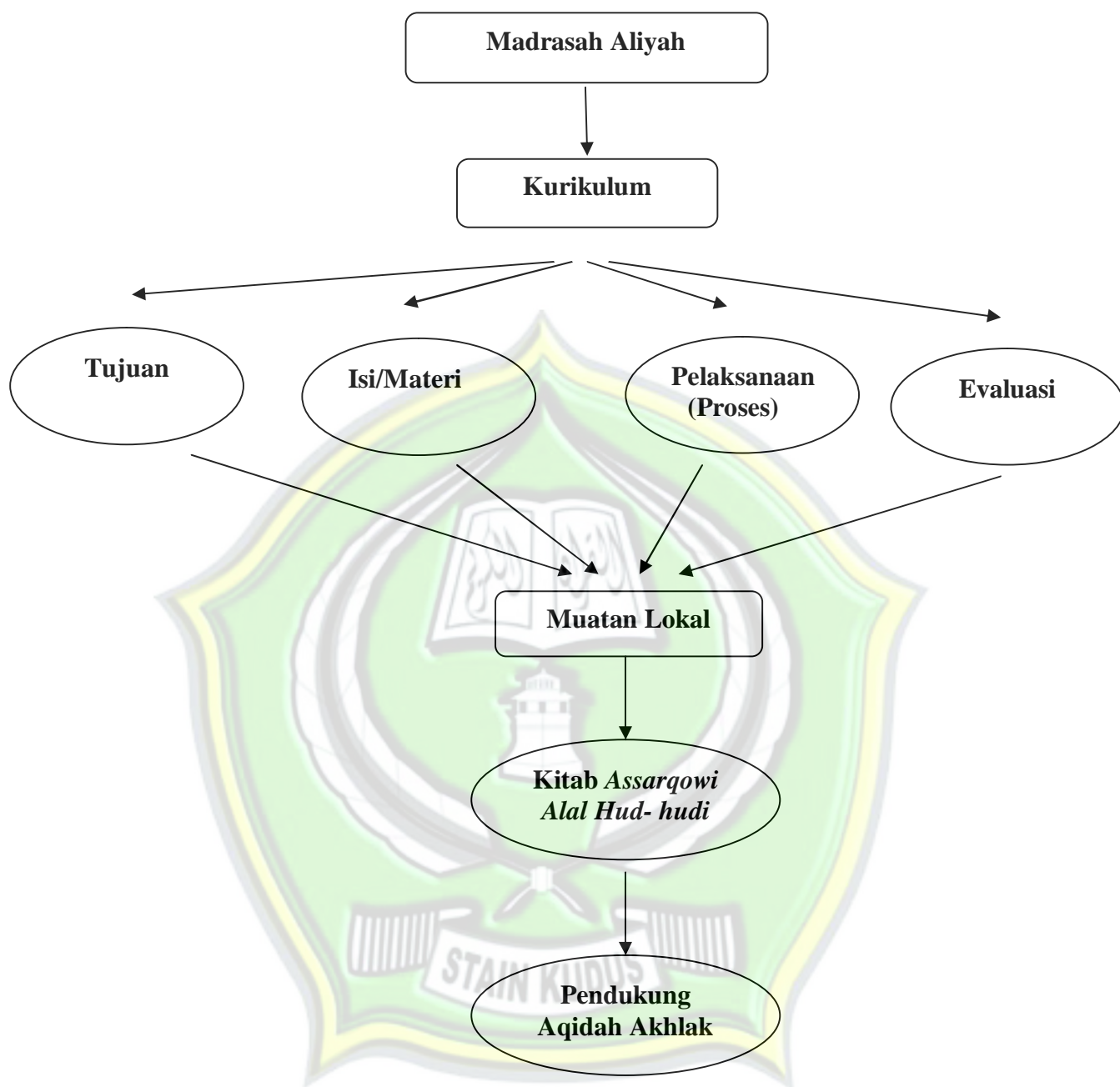
Guru merupakan salah satu komponen yang paling utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena guru adalah seseorang yang mentransformasikan ilmunya kepada peserta didik, dan tanpa adanya seorang guru, maka proses belajar mengajar tidak akan bisa terlaksana atau tercapai.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syarifuddin Nurdin mendefinisikan muatan lokal sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran muatan lokal mata pelajaran aqidah adalah usaha atau bimbingan secara sadar oleh guru terhadap siswa untuk menanamkan ajaran kepercayaan atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT, yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Dalam proses pembelajaran aqidah ini akan semakin maksimal jika ditambah pelajaran muatan lokal serta disampaikan oleh guru yang kompeten dibidangnya sehingga akan terciptanya tujuan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Peran kitab *Assarqowi Alal Hud- hudi* adalah sebagai pendukung pelajaran Aqidah Akhlak yang umumnya masih menggunakan LKS yang diterbitkan oleh Departemen Agama, dengan adanya kitab ini diharapkan nanti peserta didik lebih banyak pengetahuan tentang ilmu agama khususnya dalam hal tauhid karena kitab *Assarqowi Alal Hud- hudi* ini merupakan kitab salaf yang mana harus menggunakan keahlian khusus dalam mempelajarinya, di sini peran guru sangat menentukan dalam penyampaian materi ini.

Kerangka berpikir penulis, dapat digambarkan sebagai berikut:



Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut : Dapat diuraikan bahwa pada nantinya penulis akan terjun kelapangan terlebih dahulu untuk memantau dan melihat lebih dekat bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Tauhid *Assarqowi Alal Hud- hudi* di sekolah tersebut. Kemudian mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menyimpulkannya. Dari berbagai cara dan metode

tersebut, maka nantinya penulis akan mendapatkan jawaban dari berbagai rumusan masalah diatas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan jika mata pelajaran muatan lokal kitab *Tauhid Assarqowi Alal Hud- hudi* sebagai pendukung dari mata pelajaran PAI yaitu pelajaran Aqidah Akhlak.

